

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1.Desain Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis teori yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu mengenai strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Menurut Lexy J. Moleong (2018, hal.152) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, dengan cara menggali makna dari pengalaman dan interaksi sosial yang dialami oleh individu atau kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami.

Metode penelitian yang digunakan menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat deskriptif, di mana data tersebut terdiri dari kata-kata yang didapat melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Peneliti memilih metode kualitatif karena jumlah populasi yang hanya terdiri dari 5 orang berdasarkan peninjauan sebelumnya di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dan 16 eks korban penyalahgunaan napza menurut data Disdukcapil Kabupaten Bandung. Jumlah yang sedikit ini tidak memungkinkan untuk menggunakan metode kuantitatif yang memerlukan populasi yang lebih besar. Selain itu, peneliti juga ingin menggali informasi dengan lebih mendalam dan terperinci mengenai strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

### **3.2. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah bertujuan untuk memperjelas makna dan membatasi cakupan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian ini terhindar dari kesalahan penafsiran. Oleh karena itu, berikut adalah penjelasan istilah yang dimaksud:

1. Strategi koping adalah semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi dan tahan terhadap tuntutan (*distress demands*).
2. Eks korban penyalahgunaan napza merujuk pada individu yang sebelumnya terlibat dalam penggunaan narkoba dan zat adiktif (napza) tetapi telah berhasil keluar dari perilaku tersebut melalui program rehabilitasi. Istilah ini mencakup orang-orang yang telah mengalami dampak negatif dari penyalahgunaan napza, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan kini sedang dalam proses pemulihan.

3. Napza adalah singkatan dari Narkotika dan Zat Adiktif, yang merujuk pada berbagai jenis zat yang dapat menyebabkan ketergantungan dan memiliki efek psikoaktif pada sistem saraf pusat.
4. Proses Pemulihan merujuk pada serangkaian langkah dan upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah kesehatan fisik, mental, atau emosional, serta mengembalikan diri ke kondisi yang lebih baik setelah mengalami kesulitan atau gangguan akibat penyalahgunaan napza.
5. Masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung adalah individu atau kelompok yang tinggal menetap atau sementara di wilayah Kecamatan Bojongsoang, yang terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

### **3.3.Latar Penelitian**

Latar belakang penelitian ini berfokus pada Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, yang menghadapi tantangan serius terkait penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif (napza). Berdasarkan fenomena yang terjadi berdasarkan latar belakang penelitian, wilayah ini telah mencatat peningkatan jumlah eks korban penyalahgunaan napza yang berjuang untuk menjalani proses pemulihan. Berbagai faktor, seperti stigma sosial, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan keterbatasan akses terhadap layanan rehabilitasi, sering kali menjadi hambatan bagi mereka dalam mencapai kesembuhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami strategi coping yang diterapkan oleh eks korban dalam menghadapi tantangan selama proses pemulihan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai pendekatan yang digunakan oleh individu yang telah berhasil keluar dari penyalahgunaan napza, serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif dan dukungan yang lebih baik bagi eks korban di Kecamatan Bojongsoang, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dan membangun kehidupan yang lebih baik.

### **3.4.Data, Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data dan Cara Menentukan Sumber Data**

##### **1. Data**

Penelitian ini peneliti berfokus pada pengumpulan data yang mendalam untuk memahami pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh individu yang telah berhasil keluar dari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif. Peneliti berupaya menggali berbagai dinamika internal maupun eksternal yang memengaruhi proses pemulihan mereka, termasuk tantangan yang dihadapi, bentuk dukungan yang diterima, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberhasilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Michael Quinn Patton (2002), Data Kualitatif adalah informasi yang bersifat deskriptif dan naratif. Data ini mencakup pengalaman, pandangan, dan perasaan individu, yang dihasilkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara dan studi dokumentasi. Sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup narasi pribadi, pengalaman, dan pandangan eks korban

mengenai cara mereka mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses pemulihan.

## 2. Cara menentukan sumber data

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang merupakan eks korban penyalahgunaan NAPZA dan telah menjalani proses rehabilitasi, baik melalui lembaga resmi milik pemerintah maupun swasta. Bersedia memberikan informasi secara sukarela, serta mampu mengungkapkan pengalaman pribadi secara verbal. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu menggali strategi koping yang digunakan dalam menghadapi tantangan selama proses pemulihan pascarehabilitasi.

Peneliti menggunakan teknik *snowball* sampling untuk mengumpulkan data. Teknik ini sangat efektif dalam menjangkau populasi yang sulit diakses, seperti eks korban penyalahgunaan napza. Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Diskupcapil) pada tahun 2024 terdapat 16 Korban Penyalahgunaan Napza yang saat ini tinggal di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan teknik *snowball* sampling peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dari individu yang memiliki pengalaman langsung terkait masalah tersebut.

*"Snowball sampling is particularly useful in situations where the target population does not have a clear or accessible list, such as in research on marginalized or hidden groups. By using this technique, researchers can identify and contact individuals who might not be found through traditional sampling methods."* (Patton, 2002).

Teknik pengumpulan ini dimulai dengan mengidentifikasi *key person* di Kecamatan Bojongsoang atau beberapa individu yang bersedia berpartisipasi

dalam penelitian. Setelah itu, *key person* merekomendasikan untuk mewawancarai informan T yang merupakan eks korban penyalahgunaan Napza. Selanjutnya, Peneliti meminta Informan T untuk merekomendasikan individu lain yang juga merupakan eks korban dan bersedia berbagi pengalaman mereka. Dimana informan T merekomendasikan Informan L untuk diwawancarai. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membangun jaringan yang semakin besar, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan beragam.

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan, berdasarkan instrumen yang telah disiapkan. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam audio dan visual serta buku catatan digital. Proses wawancara berlanjut hingga peneliti tidak lagi menemukan informasi baru atau mencapai titik jenuh. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Hasil dari wawancara mendalam ini akan disajikan oleh peneliti dalam Bab IV.

Berikut adalah uraian teknis pelaksanaan teknik tersebut yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung:

1) Tahap Persiapan

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menyusun panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka dan fleksibel, yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup latar belakang informan, pengalaman selama menggunakan NAPZA, serta strategi koping yang digunakan (baik *problem-focused coping* maupun *emotional-focused coping*). Peneliti juga menyiapkan alat bantu seperti alat perekam suara (dengan izin informan) dan buku catatan untuk mencatat respons penting yang mungkin tidak terekam secara audio.

2) Tahap Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) di lokasi yang nyaman dan disepakati bersama, yaitu di rumah dan kontrakan informan. Peneliti membuka percakapan dengan menciptakan suasana santai dan menyampaikan tujuan wawancara, termasuk penjelasan tentang kerahasiaan data dan persetujuan penggunaan alat rekam.

3) Penutupan Wawancara

Setelah data dirasa cukup, peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas kesediaan dan keterbukaan informan. Peneliti memastikan bahwa informan tidak merasa terbebani atau tertekan selama proses wawancara berlangsung.

## 2. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat data-data yang berupa teori pendukung, penelitian sebelumnya, serta data lain seperti foto, video, dan rekaman. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari metode wawancara, sehingga hasil penelitian mengenai strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung menjadi lebih komprehensif dengan dukungan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain:

- 1) Profil wilayah Kecamatan Bojongsoang, yang meliputi data geografis, demografis, dan sosiografis masyarakat.
- 2) Data resmi dari Dinas Sosial Kabupaten Bandung tahun 2025, yang diperoleh melalui portal [satudata.bandungkab.go.id](http://satudata.bandungkab.go.id), mengenai jumlah korban penyalahgunaan NAPZA di Kecamatan Bojongsoang.
- 3) Dokumentasi pribadi informan, seperti foto-foto kegiatan, album kenangan, dan barang pribadi yang menjadi simbol proses pemulihan (misalnya yang ditampilkan dalam Gambar 4.3 "Screenshot album favorit informan A.T").
- 4) Catatan hasil rehabilitasi yang dikisahkan oleh informan sebagai bagian dari perjalanan pemulihan mereka.

Peneliti memperoleh dokumen melalui dua cara yaitu:

- 1) Pengumpulan mandiri oleh peneliti selama proses di lapangan melalui wawancara, dengan meminta izin kepada informan untuk mengakses dokumen pribadi yang relevan.
- 2) Akses terbuka dari sumber resmi, seperti website pemerintah daerah dan lembaga sosial yang menyediakan data statistik atau informasi publik.

Studi dokumentasi berperan penting dalam memberikan dukungan data faktual dan bukti kontekstual yang memperkuat kredibilitas temuan penelitian ini. Penggunaan teknik ini juga menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya bergantung pada narasi verbal informan, tetapi mengintegrasikan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap strategi koping eks pengguna NAPZA dalam proses pemulihan.

### **3.4.3 Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Lexy J. Moleong 2018 :157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

sumber data primer diperoleh langsung dari eks korban melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sumber data primer ini memberikan wawasan

yang mendalam dan langsung dari pengalaman individu yang bersangkutan, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan dinamika yang ada. Dengan mendengarkan cerita dan pandangan mereka, peneliti dapat memahami konteks sosial, emosional, dan psikologis yang melatarbelakangi pengalaman tersebut. Selain itu, interaksi langsung dengan eks korban juga memberikan kesempatan untuk menangkap nuansa dan dinamika yang tidak dapat terungkap dalam data sekunder.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup dokumen, laporan, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung analisis yang dilakukan oleh peneliti, khususnya penelitian tentang strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat atau teori-teori tentang strategi koping. Dengan mengkaji literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang telah terbukti efektif, serta memahami berbagai teori yang berkaitan dengan strategi koping yang digunakan oleh individu dalam situasi serupa. Selain itu, data sekunder ini juga membantu peneliti untuk membandingkan temuan baru dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat menilai konsistensi atau perbedaan yang ada.

### **3.5.Pemeriksaan Keabsahan Data**

Data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara diuji keabsahannya dengan menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid. Selain itu, pemeriksaan

keabsahan data berfungsi sebagai indikator penting dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh oleh peneliti dapat lebih dipercaya.

Menurut Sugiyono (2022:269), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang dialami oleh responden. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang diakui oleh para ahli.

#### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap data dengan membandingkan dan mengkaji informasi dari berbagai sumber, metode, atau perspektif. Tujuan utama triangulasi adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bias dan dapat dipercaya, karena telah diuji dari lebih dari satu sudut pandang.

Menurut Moleong (2017) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

##### 1) Triangulasi Sumber Data

Menurut Denzin dan Lincoln (2011;), triangulasi adalah teknik yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau metode untuk memverifikasi hasil penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan eks korban, dan analisis dokumen

terkait program rehabilitasi. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan keabsahan data.

Triangulasi sumber dilakukan peneliti dilapangan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tetapi berada dalam konteks yang sama, yaitu sebagai eks korban penyalahgunaan NAPZA. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga orang dengan inisial “T”, “L”, dan “A.T”. Setiap informan memiliki perjalanan pemulihan dan strategi koping yang khas.

Peneliti membandingkan data hasil penelitian dari ketiga informan untuk melihat konsistensi pola, variasi pengalaman, serta keterkaitan antara strategi *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping* yang digunakan oleh masing-masing individu. Dengan cara ini juga, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan obyektif, bukan hanya berdasarkan satu perspektif tunggal.

Hasil dari triangulasi digunakan dalam tahap analisis data, terutama saat peneliti melakukan pengkodean data dan menyusun matriks pola strategi koping. Data dari wawancara yang serupa dikuatkan dengan dokumen lalu dianalisis dengan pendekatan tematik secara manual pada excel. Ini terlihat dalam bagian Bab IV saat peneliti membandingkan antara informan satu dengan lainnya, baik dalam *problem-focused coping* maupun *emotional-focused coping*.

## 2) Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono (2017:273) dalam buku "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*", menjelaskan bahwa triangulasi waktu merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, sore, atau hari yang berlainan. Tujuan dari penerapan triangulasi waktu ini adalah untuk menghindari bias temporal, yaitu bias yang mungkin muncul karena kondisi atau situasi tertentu yang memengaruhi jawaban informan pada saat pengumpulan data dilakukan.

Triangulasi waktu yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan dua sesi wawancara di hari yang berbeda pada setiap informan dengan menggunakan instrumen wawancara yang sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data atau pernyataan dari informan tetap sama atau berubah ketika diwawancarai atau diamati pada waktu yang berbeda.

## 2. Member Checking

Creswell (2014;) menjelaskan bahwa member checking adalah proses di mana peneliti meminta responden untuk memeriksa dan mengonfirmasi hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada konteks penelitian ini, peneliti melakukan member checking dengan mengajak eks korban untuk meninjau transkrip wawancara atau ringkasan temuan yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan responden untuk memberikan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan member checking setelah proses wawancara mendalam selesai dilakukan. Setelah peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, dokumen tersebut ditunjukkan kembali kepada masing-masing informan untuk ditinjau dan diverifikasi. Informan diminta untuk membaca hasil wawancaranya dan memberikan tanggapan jika ada:

- 1) Informasi yang kurang tepat atau tidak sesuai,
- 2) Kutipan yang dirasa kurang mencerminkan maksud sebenarnya,
- 3) Bagian-bagian yang perlu ditambahkan, dikoreksi, atau dihapus.

Dengan demikian, peneliti memberi ruang kepada informan untuk mengoreksi atau memperkuat data agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman asli mereka. Dari proses member *checking*, informan dalam penelitian ini memberikan konfirmasi dan persetujuan bahwa hasil wawancara telah merepresentasikan cerita dan pengalaman mereka dengan akurat. Tidak ditemukan keberatan signifikan atau revisi besar dari informan terhadap data yang telah ditranskrip.

### 3. *Audit Trail*

Moleong (2018;) menyatakan bahwa audit trail mencakup dokumentasi yang jelas mengenai proses penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti harus mencatat setiap langkah yang diambil, mulai dari pemilihan responden melalui teknik *snowball sampling* hingga analisis data. Dengan menyimpan catatan yang sistematis, peneliti dapat menunjukkan transparansi dalam proses penelitian dan memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti langkah-langkah yang diambil, sehingga meningkatkan keabsahan data.

Dalam penelitian mengenai “Strategi Koping Eks Korban Penyalahgunaan Napza dalam Menghadapi Proses Pemulihan di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung”, peneliti menerapkan audit trail dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menyimpan semua rekaman wawancara, transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, serta hasil studi dokumentasi sebagai bagian dari arsip penelitian.
- 2) Mencatat proses analisis data secara bertahap, mulai dari reduksi data, kategorisasi, pengkodean, hingga penarikan tema dan makna. Proses ini dijelaskan dalam subbab “Teknik Analisa Data” pada Bab III.
- 3) Mengarsipkan dokumen administratif, seperti surat izin penelitian, lembar persetujuan informan, dan lembar daftar pertanyaan wawancara.

### **3.6. Teknik Analisa Data**

#### **1. Sebelum di Lapangan**

Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi penelitian terdahulu atau data sekunder sehingga data yang diperoleh dapat memperjelas fokus penelitian. Namun, fokus penelitian masih bersifat sementara dan terus berkembang. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

#### **2. Selama dan Setelah Melakukan Penelitian**

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2022) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dalam mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah wawancara dilakukan maka peneliti memilih data-data data diperoleh, yang relevan untuk menggambarkan strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di Masyarakat Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, atau dengan menghubungkan antar kategori. Dengan menyajikan data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam proses penyajian data ini, peneliti menggunakan teks naratif yang berkaitan dengan strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian, dengan peneliti juga melakukan analisis data terkait informasi mengenai strategi koping eks korban penyalahgunaan napza dalam menghadapi proses pemulihan di masyarakat Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

### 3.7. Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

Rangkaian dan proses penelitian telah dimulai sejak Bulan Januari 2025 dan akan terus berlanjut samapi bulan Mei 2025 yaitu sampai terlaksananya sidang skripsi. Berikut adalah tabel jadwal penelitian.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Jadwal	Bulan 2025						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Seminar Intergratif							
2.	Pengajuan Judul							
3.	Seleksi Judul							
4.	Bimbingan Judul							
5.	Penjajakan							
6.	Bimbingan Penyusunan Proposal							
7.	Penyusunan Proposal							
8.	Seminar Proposal							
9.	Penyusunan Instrumen Penelitian							

No	Jadwal	Bulan 2025						
		1	2	3	4	5	6	7
10.	Perizinan Penelitian							
11.	Pengumpulan dan Pengelolahan Data							
12.	Bimbingan dan Penulisan Skripsi							
13.	Sidang Skripsi							
14.	Pengumpulan dan Pengesahan Skripsi							

Berikut merupakan penjelasan dari tabel 3.1 di atas, yaitu:

1. Seminar Integratif

Seminar integratif dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2025

2. Pengajuan Judul

Pengajuan judul dilakukan pada bulan Januari 2025 dengan mengajukan 3 judul yang berurutan berdasarkan prioritas.

3. Seleksi Judul

Seleksi judul dilakukan pada bulan Januari 2025 oleh tim seleksi judul dan menentukan judul yang layak untuk lanjut ke tahap penelitian.

4. Bimbingan Judul

Bimbingan Judul dilakukan oleh tim seleksi judul untuk menghasilkan judul yang layak dengan memperhatikan ulasan berupa masukan dan saran.

5. Penjajakan

Penjajakan dilakukan pada bulan januari 2025 setelah judul disetujui. Penjajakan dilakukan untuk mengetahui situasi lokasi penelitain.

6. Bimbingan Penyusunan Proposal

Bimbingan Penyusunan Proposal dilakukan oleh dosen pembimbing dengan peneliti menerima saran dan masukan.

7. Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal dilaksanakan setelah judul penelitian disetujui oleh dosen pembimbing. Dan mengajukan proposal untuk mengikuti seminar proposal.

8. Seminar Proposal

Seminar proposal dilakukan pada tanggal yang telah ditetapkan lembaga dengan mempresentasikan proposal penelitian.

9. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan pedoman dan skenario wawancara dan studi dokumentasi dilakukan setelah dilaksanakan seminar proposal dan bimbingan bersama dosen pembimbing

10. Perizinan Penelitian

Proses pengurusan surat izin penelitian dimulai dari pengisian *form* surat izin penelitian melalui bagian pengajaran Kampus, setelah mendapatkan konfirmasi, maka surat yang telah disetujui kemudian diserahkan kepada pihak Kesbangpol Kota Bandung dengan beberapa data lainnya melalui *google Form* yang telah disediakan oleh Badan Kesbangpol Kota Bandung sampai akhirnya peneliti mendapatkan surat persetujuan izin penelitian yang diserahkan kepada peneliti dalam bentuk *hardfile*. Surat tersebut kemudian diserahkan kepada lembaga yang berwenang di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

11. Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Peneliti melakukan tiga kali wawancara mendalam pada setiap informan utama/primer dan satu kali kepada informan pendukung/sekunder. Setiap proses wawancara dilakukan dengan membuat dokumentasi foto, perekam audio atau video.

12. Bimbingan dan Penulisan Skripsi

Bimbingan penulisan secara intens dan berkala dilakukan oleh dosen pembimbing kepada peneliti sampai tulisan skripsi disetujui

13. Sidang Skripsi

Bagian pengajaran mengkonfirmasi mengenai jadwal sidang yakni di hari setelah mendapatkan kesepakatan mengenai jadwal bersama dosen pembimbing.

14. Pengumpulan dan Pengesahan Skripsi

Pengumpulan dan pengesahan skripsi dilakukan setelah seluruh rangkaian sidang telah dilakukan.